ANALISA LITERASI KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF DEMOGRAFIS DAN PENGARUHNYA PADA PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen

Oleh :

ANGGIE AYU PRITASARI

2010210026

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2014

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	: Anggie Ayu Pritasari
Tempat, Tanggal Lahir	: Surabaya, 14 April 1992
N.I.M	: 2010210026
Jurusan	: Manajemen
Program Pendidikan	: Strata 1
Konsentrasi	: Manajemen Keuangan
Judul	: Analisa Literasi Keuangan dalam Perspektif Demografis dan Pengaruhnya pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 03-04-2014

(Dra.Ec. WIWIK LESTARI, M.Si)

Ketua Program Studi S1 Manajemen,
Tanggal: 03-04-2014

(Mellyza Silvy S.E.,M.Si.)

FINANCIAL LITERACY ANALYS IN DEMOGRAPHIC PERSPECTIVE AND ITS IMPACT ON HOUSEHOLD FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOUR

Anggie Ayu Pritasari
STIE Perbanas Surabaya
Email: anggieeayup@gmail.com

ABSTRACT

This study is explore financial literacy and household financial management behaviour. This study aim's to know the different of financial literacy on man and woman. This study also examine age and education level, impact of financial literacy and subjective numeracy on household financial management behaviour. The method is using quantitative methods with primary data, collected by questionnaires. This study spread 100 questionnaires to husband or wife that be domiciled on surabaya, being financial manager and have minimum income Rp. 4.000.000. analys technical that used in this study were chisquare cross-tab and gsca analyses. The result if this study shows that there are no different on financial literacy on men and women, age group, nor education level. Financual literacy also proved that have no impact on household financial management behaviour. While subjective numeracy, have impact on household financial management behaviour.

Key words : gender, age, education level, financial literacy, subjective numeracy and household financial management behaviour

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini pengetahuan keuangan (*Financial Literacy)* menjadi sangat penting. Dalam kehidupan berumah tangga, pengetahuan tentang angka dan mengelola keuangan keluarga merupakan salah satu hal yang harus dilakukan. Untuk menjadi pengelola keuangan yang cerdas dan bijak tidak harus menjadi seorang ahli keuangan seperti yang dibayangkan banyak orang. Dalam mengelola keuangan memang membutuhkan pengetahuan dan kearifan dalam menjalankannya, namun selain itu kemampuan individu dalam menilai dan membuat keputusan yang efektif mengenai keuangan pribadi merupakan salah satu perilaku ekonomi dan hal tersebut juga berguna untuk pengaturan keuangan. Namun demikian untuk sebagian besar keluarga, mengelola keuangan merupakan hal yang rumit dan membuat frustrasi. Pengelolaan keuangan keluarga memerlukan pengetahuan (Literasi keuangan). Pengetahuan keuangan (*Financial Literacy)* adalah kemampuan individu dalam menilai dan membuat keputusan yang efektif mengenai keuangan pribadi (Kenichiro dan Hideki, 2012:33).

Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan

keuangan (*miss-management*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan.

Wanita dan pria secara alamiah mempunyai perbedaan mengenai pengetahuan keuangan. Wanita memiliki lebih banyak pengetahuan soal uang ketimbang pria. Wanita lebih dominan untuk mengetahui lebih jauh soal uang ketimbang pria. Dalam mengelola keuangan, wanita dan pria juga mempunyai perbedaan. Wanita cenderung mengelola keuangannya dalam jangka pendek, menggunakan uang untuk membiayai gaya hidup. Sementara pria mengelola keuangannya dalam jangka panjang, menggunakan uang untuk mempersiapkan masa depan. (Frankel, 2009)

Dari sisi usia, pengetahuan keuangan dan pengelolaan keuangan juga bisa berbeda. Pada usia matang (±40 tahun) merupakan golongan yang mempunyai pengetahuan keuangan dan bisa mengelola keuangannya dengan baik. Sementara itu, usia 30-40 tahun dinilai kurang bisa mengelola keuangan, hanya 6% yang mempunyai pengetahuan dan mampu mengelola keuangan dengan baik. (Retno, 2013).

Perbedaan pengetahuan keuangan dan pengelolaan keuangan juga bisa tampak pada tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi adalah hal yang bagus, jika memiliki pengetahuan keuangan dan kemampuan dalam mengelola keuangan dengan baik. Selain itu memiliki pendapatan yang relatif lebih tinggi juga. Sementara itu, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah, cenderung memiliki literasi keuangan dasar yang rendah.

Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian Al-Tamimi dan Bin Kalli (2009) menunjukkan terhadap perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan keuangan antara responden pria dan wanita. Secara khusus, wanita memiliki tingkat yang lebih rendah pengetahuan keuangan daripada pria.

Demikian pula penelitian Ayu Krishna, et al (2010) menunjukkan bahwa pria memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dari wanita. Sementara itu perbedaan usia dan lama studi tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan. Berkaitan dengan pengelolaan keuangan, responden dengan literasi keuangan yang lebih tinggi memiliki sikap yang lebih baik dalam menggunakan pendapatannya.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian–penelitian diatas maka peneliti akan melakukan penelitian tentang analisa literasi keuangan dalam perspektif demografis dan pengaruhnya pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Dengan adanya latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil judul "**Analisa Literasi Keuangan Dalam Perspektif Demografis Dan Pengaruhnya Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga".**

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perbedaan Tingkat Literasi Keuangan diantara Jenis Kelamin, Usia dan Tingkat Pendidikan

Pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan, ketelitian dan kecerdasan yang berbeda. Beberapa peneliti membuktikan bahwa kemampuan pengelolaan keuangan pribadi antara laki-laki dan perempuan berbeda. Jenis kelamin merupakan faktor yang membedakan tingkat literasi keuangan seseorang. Hal ini dinyatakan oleh Al-Tamimi dan Bin Kalli (2009) menunjukkan terhadap perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan keuangan antara responden pria dan wanita. Secara khusus, wanita memiliki

pengetahuan keuangan yang lebih rendah daripada pria.

Menurut Ayu Krishna, et al (2010) bahwa pria memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dari wanita. Perbedaan usia dalam mengelola keuangan pribadi memiliki kemampuan yang berbeda. Semakin matang umur seseorang maka semakin mampu seseorang akan mengelola keuangannya. Untuk tingkat pendidikan menunjukan bahwa semakin tinggi program studi seseorang maka semakin mampu seseorang akan mengelola keuangannya. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Ada perbedaan literasi keuangan pada pria dan wanita.

Hipotesis 2: Ada perbedaan literasi keuangan pada usia dan tingkat pendidikan

Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga

Manusia sebagai individu mempunyai watak, tempramen, sifat, dan kepribadian yang berbeda-beda. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu perilaku intern dan perilaku ekstern (Wursanto, 2003:275) sebagai berikut:

(1) Perilaku intern, adalah perilaku-perilaku yang dipengaruhi oleh faktor genetika, yaitu segala hal yang dibawa sejak lahir sehingga merupakan warisan orang tua. (2) Perilaku ekstern, yaitu perilaku yang dipengaruhi oleh faktor dari luar, misalnya faktor lingkungan dari keluarga dan masyarakat karena banyak mempengaruhi perilaku kehidupan sehari-hari dalam hidup seseorang.

Faktor lain yang mempengaruhi pembentukan perilaku adalah sikap. Sikap merupakan faktor penting yag mempengaruhi pembentukan perilaku karena sikap berhubungan dengan persepsi, kepribadian, dan belajar.

Mengalokasikan sebagian dana penghasilan untuk melakukan proteksi diri dan keluarga maka orang tersebut telah memikirkan resiko serta keuntungan yang akan diperoleh yang akan terjadi mendatang (Warsono, 2010). Sehingga melakukan pengelolaan keuangan yang baik dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan keluarga.

Literasi keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam menilai dan membuat keputusan yang efektif mengenai keuangan pribadi (Kenichiro dan Hideki, 2012:33).

Menurut Cude, *et. al.* (2006) literasi keuangan adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan materi. Literasi yang dimaksud mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, membahas uang dan masalah keuangan tanpa (atau meskipun) menimbulkan ketidaknyamanan, rencana untuk masa depan dan menanggapi secara kompeten dari peristiwa yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari hari, termasuk peristiwa ekonomi secara umum.

Menurut Kapoor, Dlabay dan Hughes (2009:77), ada tiga komponen pengelolan uang secara pribadi meliputi menyimpan dan memelihara catatan keuangan pribadi dan dokumen, membuat catatan keuangan pribadi (laporan arus kas), menciptakan dan menerapkan rencana pengeluaran dan tabungan (penganggaran). Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3: Ada pengaruh positif literasi keuangan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Pengetahuan Literasi Menurut *Quantitative Literacy* dan *Subjective Numeracy*

Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam menilai dan membuat keputusan yang efektif mengenai keuangan pribadi (Chinen dan Endo, 2012:33).

Pengetahuan literasi keuangan ada dua macam yaitu : (1) ***Quantitative Literacy*** (Huston 2010; Lusardi dan Mitchell 2007; Gilliland et al. 2011) menunjukkan bahwa literasi kuantitatif mendorong diinformasikan pilihan keuangan. Konsumen dapat membuat keputusan yang mengecilkan hasil jangka panjang, karena tidak mengerti alternatif pembiayaan atau memiliki kesulitan dengan alat kuantitatif dasar. Orang dengan keterampilan keaksaraan kuantitatif yang lebih besar akan membuat lebih memandang ke depan pilihan keuangan. (2) ***Subjective Numeracy*** (Nye, 2013). *Subjective Numeracy* adalah pengetahuan yang diukur berdasarkan persepsi orang tersebut. Pengetahuan dapat berupa menjalankan angka, membaca syarat pembiayaan, dan menafsirkan brosur. *Subjective numeracy* akan mengukur sesuatu yang lebih dari kemampuan sendiri. Orang dengan *subjective numeracy* tinggi akan membuat pilihan lebih *forward-looking*. Artinya, preferensi untuk bekerja dengan angka dan kepercayaan diri dapat membantu untuk melakukannya. Keterampilan saja tidak cukup. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4: Ada pengaruh positif *Subjective Numeracy* pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

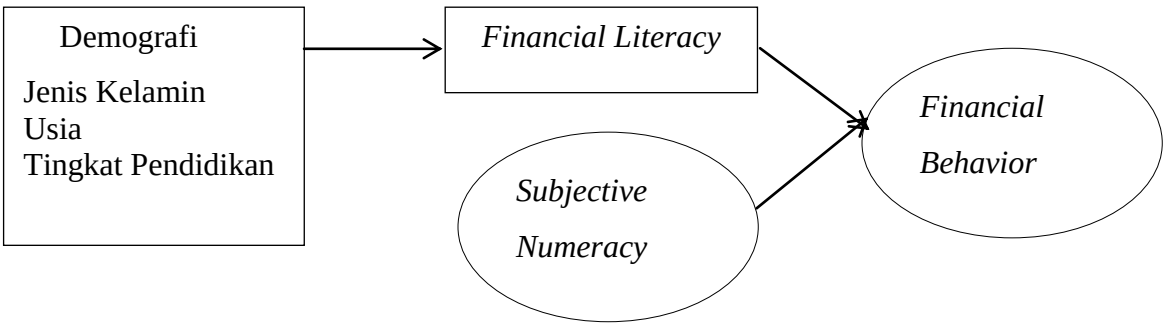

Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti dan terdiri atas sejumlah individu, baik yang terbatas. Populasi dalam penelitian ini adalah pengelola keuangan keluarga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*, dimana responden dipilih berdasarkan atas ketersediaan dan kemudahan untuk mendapatkannya (berada di tempat dan waktu yang tepat) serta memenuhi syarat yang telah ditentukan. Adapun yang menjadi kriteria sampel antara lain:

(1) Suami atau istri yang berdomisili di Surabaya dan menjadi pengelola keuangan,

(2) Pendapatan dari keluarga (suami dan istri) minimal Rp. 4.000.000,- per bulan.
Jumlah unit sampel yang akan dijadikan responden di harapkan dapat diperoleh sekurang–kurangnya 100 responden. Wilayah penyebaran sampel yang digunakan sebagai obyek penelitian ini yaitu Surabaya.

Data Penelitian

Berdasarkan sifatnya data ini meliputi data nominal untuk variabel (jenis kelamin), data ordinal untuk variabel (usia dan tingkat pendidikan). Berdasarkan sumbernya, menggunakan data primer, yaitu data yang dikumpulkan dari sumber–sumber asli untuk tujuan tertentu, biasanya menggunakan kuesioner. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yakni mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pernyataan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh respoden. Kuesioner ini disebar di Surabaya dengan pengelola keuangan keluarga sebagai responden.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) uji beda : variabel bebas yaitu jenis kelamin, usia dan Tingkat pendidikan. Variabel terikat yaitu literasi keuangan. (2) uji pengaruh : variabel bebas yaitu literasi keuangan, *subjective numeracy*. Variabel terikat yaitu perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Definisi Operasional Variabel
Literasi Keuangan

Literasi keuangan pengukurannya menggunakan 10 item pernyataan yang disajikan dalam kuesioner dengan nomer item PK1-PK10, skala yang digunakan adalah skala rasio. Jadi sistem penilaiannya jumlah yang benar di bagi dengan 10.

Subjective Numeracy pengukurannya menggunakan 5 item pernyataan yang disajikan dalam kuesioner dengan nomer item SN1-SN5. Skala yang di gunakan adalah skala likert dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena pendidikan. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1-6. 1 untuk jawaban sangat buruk, 2 buruk, 3 agak buruk, 4 agak bagus, 5 bagus, 6 sangat bagus.

Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan pembuatan skala (*scale*). Skala yang di gunakan adalah skala likert dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena pendidikan. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1-5. 1 untuk jawaban tidak pernah, 2 kadang-kadang, 3 sering, 4 sangat sering, 5 selalu. Sedangkan untuk pernyataan negatif berlaku sebaliknya.

Variabel Jenis Kelamin dan Usia

Pengukuran variabel jenis kelamin dan usia dalam penelitian ini dilakukan dengan pembuatan skala (*scale*). Skala yang di gunakan adalah skala nominal. Skala pengukuran yang menyatakan kategori, kelompok atau klasifikasi dari konstruk yang diukur dalam bentuk variabel. Skala pengukuran yang digunakan dalam variabel jenis kelamin adalah 1 dan 2. 1 untuk jawaban laki - laki dan 2 untuk jawaban wanita. (Sarwono, 2006)

Variabel Tingkat Pendidikan

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan skala pengukuran ordinal memberikan informasi tentang jumlah relatif karakteristik yang berbeda yang dimiliki oleh obyek atau indvidu tertentu. Tingkat pengukuran ini mempunyai informasi skala nominal ditambah dengan sarana peringkat relative

tertentu yang memberikan informasi apakah suatu obyek memiliki karakteristik yang lebih atau kurang tetapi bukan berapa banyak kekurangannya atau kelebihannya. Skala pengukuran yang meyatakan kategori sekaligus melakukan rangking terhadap kategori. (Sarwono, 2006)

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument Penelitian

Uji validitas dilakukan untuk menguji apakah instrumen penelitian yang digunakan dalam riset benar-benar mampu mengukur sesuatu yang seharusnya diukur dengan membandingkan item pernyataan ke total skor variabel yang terdiri dari item-item pernyataan dalam kuesioner. Pengujian dikatakan valid jika korelasinya sig (p-value <0.05) atau ada korelasi antara item dengan total skor-nya (Sekaran, 2006).

Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan konsistensi dari alat ukur dalam mengukur gejala yang sama di lain kesempatan. Dapat dikatakan reliabel jika suatu konstruk atau variabel memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,5 (Chin, 1998).

Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif menggambarkan hasil penelitian dilapangan, terutama yang berkaitan dengan responden penelitian dan variabel penelitian.

Teknik Analisis Statistik

Analisis Chi- Square(x^2)

Analisis *Chi-Square* ini digunakan untuk menguji hipotesis 1 dan 2, untuk mencari apakah ada hubungan (asosiasi) antar variabel-variabel kategorik tersebut. Data yang telah terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan data statistic melalui bantuan Sofware SPSS Versi 12.0 for Windows. Adapun kategori yang dibentuk adalah:

(1) Gender 1.Pria, 2. Wanita (2) Usia 1. 21 s/d 30 tahun, 2. 31 s/d 40 tahun, 3. 41 s/d 50 tahun, 4. > 51 tahun. (3) Pendidikan 1. SMP, 2. SMU, 3. Diploma, 4. Sarjana, 5. Pasca Sarjana

Analisis Regresi

Analisis regresi ini digunakan untuk menguji hipotesis 3 dan 4, untuk menguji kekuatan hubungan variable dependen (Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga) dengan variable independen (Literasi Keuangan, *Subjective Numeracy*) dan menunjukkan arah hubungan antara variable dependen dengan variable independennya. Dalam penelitian ini alat statistik yang digunakan adalah metode GSCA *(Generalized structured Component Analysis).* Peneliti menggunakan metode ini karena variabel yang diteliti memiliki indikator-indikator yang mempengaruhi. GSCA adalah metode baru SEM berbasis komponen, sangat penting dan dapat digunakan untuk perhitungan skor (bukan skala) dan juga dapat diterapkan pada sampel yang sangat kecil. Kegunaan GSCA adalah untuk mendapatkan model struktural yang *powerfull* guna tujuan prediksi (Solimun, 2012:21). Jika model struktural yang mendasarkan landasan teori yang kuat dan juga hasil-hasil penelitian, maka aplikasi GSCA adalah dalam kerangka model building, model hasil analisis lebih diutamakan untuk tujuan prediksi. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka berikut adalah model strukturalnya :

$$Y1 = \gamma X1 + \gamma X2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y_1 = Perilaku pengelolaan keuangan

γ = Gamma (kecil), koefisien pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen

X_1 = *financial literacy*

ε = epsilon (kecil), galat pengukuran pada variabel manifest untuk variabel laten endogen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu pengumpulan data berdasarkan survey dalam bentuk kuesioner, yang bertujuan mengumpulkan informasi dari responden. Dari hasil pengumpulan informasi tersebut didapatkan hasil gambaran objek dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1
Tanggapan Responden dari variabel *Financial Literacy*

Item	Jawaban Tepat (%)	Jawaban Tidak Tepat (%)
PK1	94%	6%
PK2	76%	24%
PK3	45%	55%
PK4	42%	58%
PK5	62%	38%
PK6	70%	30%
PK7	81%	19%
PK8	62%	38%
PK9	79%	21%
PK10	33%	67%

Pengetahuan Keuangan

Berdasarkan tabel 1, dari 10 peryataan terdapat 7 pernyataan yang dijawab dengan tepat yaitu item pertanyaan PK1, PK2, PK5, PK6, PK7, PK8, PK9.

Responden menjawab dengan tepat untuk pertanyaan item PK1 yaitu menunda pembayaran hutang dapat mengakibatkan makin mempersulit diri dalam mengelola hutang sebesar 94 persen. Hal ini membuktikan bahwa responden dalam penelitian ini telah memahami pengetahuan keuangan terutama mengenai pembayaran hutang dan dampaknya apabila menunda pembayaran. Responden menjawab tepat untuk pertanyaan item PK2 yaitu kredit konsumsi boleh lebih dari 35% pendapatan sebesar 76 persen. Hal ini membuktikan bahwa responden dalam penelitian ini telah memahami pengetahuan keuangan terutama mengenai batas kredit konsumsi yang sehat jika dibandingkan dengan pendapatan yang diterima, yaitu tidak boleh lebih dari 35 persen dari pendapatan. Responden menjawab dengan tepat untuk pertanyaan item PK5 yaitu karena kebutuhan hidup sehari-hari masih banyak, menunda perencanaan dana pensiun adalah keputusan yang tepat sebesar 62 persen. Hal ini membuktikan bahwa responden dalam penelitian ini telah memahami pengetahuan keuangan terutama mengenai keputusan dalam penundaan perencanaan dana pensiun. Responden menjawab dengan tepat untuk pertanyaan pada item PK6 sebesar 70 persen. Hal ini membuktikan bahwa responden dalam penelitian ini telah memahami pengetahuan keuangan terutama mengenai cara menyisihkan uang untuk ditabung. Responden menjawab dengan tepat untuk pertanyaan pada item PK7 sebesar 81 persen. Hal ini membuktikan bahwa responden dalam penelitian ini telah memahami pengetahuan keuangan terutama mengenai nilai tukar mata uang asing.

Responden menjawab dengan tepat untuk pertanyaan pada item PK8 sebesar 62 persen. Hal ini membuktikan bahwa responden dalam penelitian ini telah memahami pengetahuan keuangan terutama mengenai *capital budgeting*. Responden menjawab dengan tepat untuk pertanyaan pada item PK9 yaitu produk bank yang memberikan tingkat pendapatan paling tinggi sebesar 78 persen. Hal ini membuktikan bahwa responden dalam penelitian ini telah memahami pengetahuan keuangan terutama mengenai jenis produk bank yang memberikan tingkat pendapatan paling tinggi.

Selain itu terdapat pernyataan yang tidak tepat, responden yang menjawab pernyataan PK10 dengan tidak tepat sebesar 67 persen. Hal ini membuktikan bahwa responden belum mengetahui bahwa asuransi jiwa bukan merupakan proteksi apabila seseorang telah meninggal dunia.

Jika dilihat dari 10 indikator pernyataan yang berkaitan dengan pengetahuan keuangan secara umum, menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini telah memiliki pengetahuan keuangan yang cukup untuk mengelola keuangan keluarga dengan baik.

Tabel 2
Tanggapan Responden dari variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga

Item	Persentase Jawaban Responden (%)					Mean	Std. Deviation
	Tidak Pernah	Kadang -kadang	Sering	Sangat Sering	Selalu		
KP1	3.6	10.8	30.1	13.3	42.2	3.79	1.20
KP2	1.2	22.9	38.6	18.1	11.3	3.31	1.07
KP3	6.0	21.7	26.5	31.3	14.5	3.27	1.14
KP4	2.4	21.7	26.5	19.3	30.1	3.53	1.20
KP5	13.3	36.1	21.7	19.3	9.6	2.76	1.19

Deskriptif Perilaku Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan tabel 2 dari 5 pernyataan diatas yang paling banyak dijawab dengan benar adalah KP1 sebesar 56 persen responden. Hal ini mengindikasikan bahwa responden sering atau bahkan selalu dalam membayar tagihan (kewajiban bulanan) tepat waktu. Item KP1sejalan dengan pernyataan PK1 bahwa sebesar 94 persen responden memahami pengetahuan keuangan terutama mengenai pembayaran hutang dan dampak apabila menunda pembayarannya. Sebesar 48,8 persen responden menjawab pernyataan KP5 mengindikasikan bahwa responden dalam penelitian ini tidak pernah maupun kadang-kadang mengevaluasi besarnya nilai harta sendiri

Tabel 3
Chi-Square Test

Variabel	Value Pearson Chi-Square	Df	Chi-square tabel	Asymp. Sig. (2-sided)
Jenis Kelamin	0,068	1	3,84146	0,794
Usia	3,755	5	11,0705	0,585
Tingkat Pendidikan	3,298	4	9,48773	0,509

Pengujian Hipotesis 1 dan 2
Perbedaan literasi keuangan pada pria dan wanita

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil chi-square hitung < Chi-square tabel (0,068 < 3,84146), maka H_0 diterima. Jadi tidak ada perbedaan literasi keuangan pada pria dan wanita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan literasi keuangan pada pria dan wanita. Jika dilihat dari lampiran 10 yaitu pengujian *chi-square* bahwa responden di Surabaya yang memiliki literasi keuangan yang tinggi adalah wanita yaitu 29 orang sementara pria yaitu 25 orang.

Literasi keuangan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan seseorang karena literasi keuangan merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan yang terinformasi. Pengetahuan keuangan yang rendah akan menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah, dan menyebabkan bias dalam pencapaian kesejahteraan di saat usia tidak produktif lagi.

Tidak berbedanya literasi keuangan pria dan wanita dimungkinkan karena kedua kategori gender memiliki tingkat pendidikan yang sama tinggi serta kemauan yang tinggi untuk mengambil tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan pribadi. Dapat dilihat pada jumlah responden penelitian ini yaitu pria sebesar 45 persen dan wanita sebesar 55 persen. Majunya perkembangan zaman juga menjadi salah satu penyebabnya. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi semakin membantu masyarakat karena memberikan kemudahan dalam menunjang berbagai aktivitas, misalnya menambah pengetahuan keuangan dengan cara mencari informasi melalui googling, bertukar pendapat dengan teman melalui akun sosial.

Perbedaan literasi keuangan pada usia dan tingkat pendidikan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil chi-square hitung < Chi-square tabel (3.755 < 11,0705), maka **H_0 diterima.** Jadi tidak ada perbedaan literasi keuangan pada beberapa kelompok usia. Chi-square hitung < Chi-square tabel (3.298 < 9,48773), maka **H_0 diterima**. Jadi, tidak ada perbedaan literasi keuangan pada tingkat pendidikan (SMP, SMU, Diploma, Sarjana, Pasca Sarjana). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan literasi keuangan pada usia dan tingkat pendidikan.

Pendidikan dan usia sangat berperan penting dalam pembentukan literasi finansial. Pembelajaran di perguruan tinggi sangat berperan penting dalam proses pembentukan literasi finansial seseorang. Orang yang tinggal di lingkungan ekonomi yang beragam dan kompleks sehingga peningkatan kebutuhan pendidikan keuangan sangat diperlukan. Beberapa

negara telah mengakui perlunya literasi finansial diajarkan di dalam kelas. Pembelajaran yang efektif dan efisien akan membantu seseorang memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan keuangan**.**

Seseorang yang mempunyai usia yang matang, mempunyai literasi keuangan yang lebih dibanding usia yang lebih muda. Usia yang matang lebih banyak mempunyai pengalaman hidup, jadi lebih banyak pengetahuan keuangan.

Tidak berbedanya literasi keuangan pada usia dan pendidikan dimungkinkan karena majunya perkembangan zaman menjadi salah satu penyebabnya. Dengan semakin mudahnya mengakses internet membuat masyarakat mampu menambah pengetahuan keuangannya. Adanya akun jaringan sosial, mampu membantu untuk saling bertukar pendapat atau pengetahuan dengan teman-teman. Berapapun usia dan tinggi rendahnya pendidikan seseorang, jika rasa ingin tahunya tinggi maka informasi akan diperoleh dengan mudah. Jadi menambah pengetahuan keuangan tidak ada batasan umur dan tinggi rendahnya tingkat pendidikan.

Tabel 4
Hasil Analisis Pengujian GSCA

Path Coefficients			
	Estimate	**SE**	**CR**
Literasi Keuangan->Perilaku Pengelolaan Keuangan	0.015	0.140	0.11
Subjective Numeracy->Perilaku Pengelolaan Keuangan	0.300	0.138	2.16*

Pengujian Hipotesis 3 dan 4
Pengaruh positif literasi keuangan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga

Literasi keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan, karena nilai kritis yang diperoleh tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian Ho diterima atau literasi keuangan berpengaruh secara tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan. Suatu hubungan regresi, jika menggunakan gsca dapat dikatakan signifikan jika CR variabel literasi keuangan lebih dari 1,96. Jadi literasi keuangan berpengaruh tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan karena nilai kritisnya sebesar 0,11 saja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh literasi keuangan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Jika dikaitkan dengan data responden, dapat dilihat dari latar belakang pendidikan sebanyak 49 persen responden berlatar belakang pendidikan tinggi (diploma, sarjana, pascasarjana). Pada kenyataannya latar belakang pendidikan yang tinggi tidak menjamin seseorang dapat mengelola keuangannya dengan baik.

Dilihat dari pendapatan total keluarga per bulan, sebesar 62 persen responden memiliki pendapatan diatas Rp 6.000.000. Seharusnya responden mampu

mengelola keuangannya dengan baik, dengan cara menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung atau diinvestasikan.

Jika dilihat dari karakteristik pekerjaan, dapat dijelaskan bahwa responden yang paling banyak dalam penelitian ini adalah responden yang memiliki latar belakang pekerjaan pegawai swasta sebesar 35 persen. Responden dengan pekerjaan sebagai pegawai swasta memiliki penghasilan yang tetap setiap bulannya. Tetapi belum tentu memiliki jaminan dana pensiun saat sudah tidak bekerja. Selain pegawai swasta, wirausaha juga merupakan responden yang paling banyak yaitu sebesar 30 persen. Responden dengan pekerjaan wirausaha memiliki penghasilan yang tidak tetap setiap bulannya, resiko yang dihadapi pun lebih besar. Maka dari itu wirausahawan sebaiknya memiliki dana untuk masa depan atau dana investasi agar terhindar dari resiko dimasa depan.

Deskripsi pengetahuan keuangan responden pada penelitian dapat dilihat dari jawaban responden atas pernyataan kuesioner. Dari pernyataan KP1 yaitu mengenai pembayaran tagihan (kewajiban bulanan) tepat waktu responden menjawab sangat sering bahkan selalu sebesar 56 persen. Hal ini juga didukung pernyataan PK1 tentang penundaan pembayaran hutang mengakibatkan semakin mempersulit diri untuk mengelola hutang sebesar 94 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa responden bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangannya terkait dengan selalu membayar tagihan tepat waktu. Jadi seseorang yang mempunyai pengetahuan keuangan yang tinggi, maka dalam mengelola keuangan lebih bisa mengatur keuangannya dengan baik. Misalnya seseorang itu mampu mengatur uangnya dengan cara menyisihkan uang untuk biaya pendidikan, pembayaran hutang, dan lain-lain.

Pengaruh positif *subjective numeracy* pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga

Subjective numeracy berpengaruh positif dan signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan pada tingkat kepercayaan 95%, dengan tanda (*). Jadi *subjective numeracy* berpengaruh signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan karena nilai kritisnya sebesar 2,16. Dengan demikian dapat dikatakan Ho ditolak. Jadi ada pengaruh *subjective numeracy* pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh *subjective numeracy* pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Deskripsi *subjective numeracy* responden pada penelitian dapat dilihat dari jawaban responden atas pernyataan kuesioner. Dari pernyataan SN3 yaitu seberapa bagus pengetahuan responden tentang mengelola keuangan, sebanyak 52,4 persen responden menjawab bagus. Dilihat juga dari pernyataan SN1 yaitu seberapa bagus responden bekerja dengan angka pecahan, sebanyak 48,8 persen responden menjawab bagus. Dapat disimpulkan bahwa responden yang mempunyai kemampuan bekerja dengan angka pecahan dengan bagus maka perilaku pengelolaan keuangan lebih bagus. Hasil tersebut menggambarkan bahwa responden cukup mampu mengelola angka pecahan sehingga perilaku keuangannya cukup baik pula.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis per-tama (H1) pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan literasi keuangan pada pria dan wanita.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H2) pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan literasi keuangan pada usia dan tingkat pendidikan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif namun tidak signifikan literasi keuangan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif signifikan *subjective numeracy* pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan (1) Penggunaan alat uji statistik dengan software GSCA belum dapat menghasilkan data yang konsisten. Hal tersebut sangat dimungkinkan terjadi karena GSCA masih tergolong baru dan juga GSCA dilakukan secara online sehingga sangat tergantung dari jaringan internet. (2) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden yang tinggal di daerah Surabaya. (3) Jawaban dari responden terhadap kuesioner yang disebar memiliki ketidakkonsistenan sehingga mengakibatkan ada data yang tidak reliabel. Hal ini dikarenakan responden memiliki multitafsir untuk pertanyaan yang diberikan.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan bagi pengelola keuangan yaitu *Subjective numeracy* berpengaruh positif signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga, maka bagi pengelola keuangan sebaiknya memperhatikan faktor tersebut dalam menentukan perencanaan pengelolaan keuangannya.

Bagi peneliti selanjutnya yaitu (1) Peneliti selanjutnya agar bisa memperluas wilayah penelitian di luar kota Surabaya. (2) Peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel yang mempengaruhi perilaku pengelola keuangan keluarga. (3) Pada penelitian ini literasi keuangan tidak berbeda pada tingkat pendidikan maka peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel tingkat pendidikan tapi lebih dispesifikan ke jurusan. Misalnya jurusan ekonomi atau hukum. Untuk menspesifikasikan perbedaan literasi keuangan pada tingkat pendidikan. (4) Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan pendampingan dalam pengisian kuesioner untuk mengantisipasi kurang dipahaminya pertanyaan maupun pernyataan yang ada pada kuesioner oleh responden.

DAFTAR RUJUKAN

Al Anood Bin Kalli, Hussein A. Hassan Al-Tamimi 2009. "Financial literacy and investment decisions of UAE investors". *Journal of Risk Finance*. Vol. 10, No. 5, pp.500 - 516.

Ayu Krishna, Rofi Rofaida, Maya Sari. 2010. "Analisis Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya". *International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI*. Vol. 4, Hlm. 552-560

Chin, W.W. 1998. "The Partial Ichast Squarcs Approach For Structural Equation Modeling. In G.A. Marcoulides (Ed)". *Modern Methods For Business Research*. Pp. 295-233.

Chinen Kenichiro dan Endo Hideki. 2012. "Effects of Attitude and Background on Students' Personal Financial Ability: A United States Survey". *International Journal of Management*. Vol: 29, No. 2, Hlm. 778-791

Cude, Brenda, Frances Lawrence, Angela Lyons, Kaci Metzger, Emily LeJeune, Loren Marks, and Krisanna Machtmes. 2006. "College Students and Financial Literacy: What They Know and What We Need to Learn". *Proceedings of the Eastern Family Economics and Resource*

Management Association. Hlm. 102-109.

de Bassa Scheresberg, Carlo 2013. "Financial Literacy and Financial Behavior among Young Adults: Evidence and Implications," *Numeracy*: Vol. 6: Iss. 2, Article 5.

Frankel, Lois P. 2009. *Nice Girls dont Get Rich.* New York, USA: Warner books, Inc,.

Gilliland, D., V. Melfi, A. Sikorskii, E. Corcoran, and E. Melfi. 2011. Quantitative literacy at Michigan State University, 2: Connection to financial literacy. *Numeracy*, 4 (2): Article 6. http://dx.doi.org/10.5038/1936-4660.4.2.6

Huston, Sandra. 2010. "Measuring financial literacy". *The Journal of Consumer Affairs*. Vol. 44, No. 2, Hlm. 296-316

Imam Ghazali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Kapoor, Jack., Dlabay.2009. Personal Financal. 9th Edition New York: Mcgrow-Hill Companies

Lusardi, A., and O. Mitchell. 2007. "Financial literacy and retirement planning: New evidence from the Rand American Life Panel". *Michigan Retirement Research Center Working.* Paper 2007–157.

Nye, Pete and Hillyard, Cinnamon 2013. "Personal Financial Behavior: The Influence of Quantitative Literacy and Material Values," *Numeracy*: Vol. 6: Iss. 1, Article 3.

Retno Hemawati, "Pria Lebih Baik Mengelola Keuangan daripada Wanita." Metrotv News. 08 April 2013.

http://www.metrotvnews.com/lifestyle/read/2013/04/08/917/144848/Pria-Lebih-Baik-Mengelola-Keuangan-daripada-Wanita

Solimun. 2012. Pemodelan Struktural: *Generalized Structured Component Analysis* GSCA. Malang: Makalah disampaikan pada Diklat Aplikasi Statistika Multivatiate di Fakultas MIPA Universitas Brawijaya Malang.

Sarwono Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Yogyakarta : Graha Ilmu

Sekaran, Uma. 2006, *Metodologi Peneliti untuk Bisnis*, jilid 1, Edisi 4. Salemba Empat, Jakarta

Warsono. 2010. *Prinsip-Prinsip Dan Praktik Keuangan Pribadi*. Vol.13. No.2. Juli - Desember 2010.

Wursanto. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Andi. Yogyakarta.